

## Outlook Komoditas Karet: Prospek Pengembangan di Tengah Dinamika Pasar Global

Nofitri Dewi Rinojati<sup>1,\*</sup>

<sup>1)</sup> Unit Bogor-Getas, PT Riset Perkebunan Nusantara

<sup>\*</sup>) Corresponding author: rinojati.nofitri@gmail.com

### Abstrak

Perkebunan karet merupakan salah satu komoditas strategis Indonesia yang berperan penting dalam perdagangan ekspor dan menjadi sumber penghidupan sekitar 2,2 juta rumah tangga petani. Kajian ini menganalisis kinerja produksi, dinamika pasar, dan prospek karet nasional periode 2020-2025 dan proyeksi 2026-2027. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif dan *desk study*. Pertumbuhan indikator dianalisis menggunakan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) untuk mengetahui pola pertumbuhan. Data sekunder berasal Data sekunder diperoleh dari FAOSTAT, Direktorat Jenderal Perkebunan, UN Comtrade, World Bank, serta publikasi lembaga nasional dan internasional lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama 2020-2024, produksi karet Indonesia mengalami kontraksi sebesar 7,10% per tahun yang dipengaruhi penurunan luas areal 4,12% dan produktivitas 3,12% per tahun, serta serangan penyakit gugur daun *Pestalotiopsis*. Sementara kondisi perdagangan di pasar global telah bergeser dari surplus menjadi defisit sejak tahun 2021 hingga sekarang, yang berkontribusi terhadap penguatan harga karet TSR 20 hingga US\$2,07/kg dan di tingkat petani hingga Rp 15.000/kg. Proyeksi 2026-2027 mengindikasikan pemulihan produksi nasional seiring dengan peningkatan harga karet dan insentif investasi kebun. Produksi diperkirakan mencapai 2,16 juta ton pada 2027, terutama didukung oleh peningkatan produktivitas sebesar 3,72%. Penguatan daya saing dan keberlanjutan industri memerlukan percepatan peremajaan tanaman berbasis bahan tanam unggul, pengendalian penyakit terpadu, peningkatan hilirisasi dan penyerapan domestik, serta penguatan skema pembiayaan investasi melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Karet.

**Kata kunci:** karet alam; produksi; perdagangan internasional; outlook komoditas

### Abstract

*Natural rubber is a strategically important commodity for Indonesia, contributing significantly to the country's agricultural economy, export performance, and livelihoods of approximately 2.2 million smallholder farming households. This study analyzes the production performance, market dynamics, and development prospects of Indonesia's rubber sector for 2020-2025, with projections for 2026-2027. The methodology used a quantitative descriptive approach and a desk study. Indicator growth was analyzed using the Compound Annual Growth Rate (CAGR) to identify growth patterns. Secondary data were obtained from FAOSTAT, the Directorate General of Estate Crops, UN Comtrade, the World Bank, and other national and international institutional publications. The results indicate that during 2020-2024, Indonesia's rubber production contracted by 7.10% annually, driven by declines in harvested area (4.12% annually) and productivity (3.12% annually), compounded by Pestalotiopsis leaf fall disease. Meanwhile, global rubber trade shifted from a surplus to a deficit starting in 2021, contributing to an increase in TSR 20 prices to US\$2.07/kg and farm-gate prices to approximately IDR 15,000/kg. The 2026-2027 outlook indicates a potential recovery in national production, supported by improving rubber prices and investment incentives in plantations. Production is projected to reach 2.16 million tonnes in 2027, primarily driven by a 3.72% increase in productivity. Strengthening the competitiveness and sustainability of the rubber industry requires accelerated replanting using improved planting materials, integrated disease management, increased downstream processing and domestic utilization, and strengthened investment financing mechanisms through the establishment of a Rubber Plantation Fund Management Agency.*

**Keywords:** natural rubber; production; international trade; commodity outlook

## PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan merupakan salah satu pilar strategis pembangunan ekonomi Indonesia. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDB sektor pertanian mencapai 42,17%. PDB subsektor perkebunan selama periode 2015-2024 rata-rata tumbuh 2,72% per tahun (atas dasar harga konstan 2010) dan mencapai Rp 442,38 triliun pada tahun 2024, sementara nilai ekspor pada tahun 2024 mencapai US\$ 34,68 milyar atau setara Rp 555,8 triliun (Pusdatin, 2025).

Salah satu komoditas ekspor perkebunan andalan Indonesia setelah kelapa sawit adalah karet (*Hevea brasiliensis*). Perkebunan karet selain menjadi sumber devisa negara, juga menjadi sumber pendapatan utama bagi jutaan rumah tangga petani. Terdapat sekitar 2,2 juta keluarga petani yang menggantungkan hidupnya pada usahatani karet. Perkebunan karet juga berpotensi memberikan fungsi ekologis melalui penyimpanan karbon dalam biomassa dan tanah, konservasi tanah, pengaturan tata air, serta pemeliharaan siklus hara (Häuser *et al.*, 2015). Peran strategis tersebut menjadikan perkebunan karet sebagai bagian penting dalam mendukung ketahanan ekonomi nasional, pemerataan pembangunan wilayah, dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*).

Konsumsi karet diperkirakan semakin meningkat seiring dengan peningkatan kebutuhan manusia terhadap berbagai produk olahan karet, sementara pertumbuhan pasokan karet dunia masih terbatas. Keterbatasan pasokan karet alam tercermin dari perubahan kondisi surplus pada tahun 2020 menjadi defisit sejak 2021 dan berlanjut hingga 2024 (ANRPC, 2026). Defisit produksi-konsumsi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang memperketat pasokan karet alam global dan berpotensi mendorong kenaikan harga karet.

Indonesia merupakan salah satu produsen utama karet alam dunia bersama Thailand, Vietnam, Tiongkok, India, dan Pantai Gading (FAO, 2026), serta aktif dalam perdagangan internasional (UN Comtrade, 2026). Harga karet alam selain dipengaruhi oleh faktor fundamental permintaan dan penawaran, juga oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar komoditas global, harga minyak bumi, nilai tukar, dan geopolitik sehingga cenderung berfluktuasi (Fong *et al.*, 2020; Varwasih *et al.*, 2024). Interaksi berbagai faktor tersebut semakin memperkuat dinamika keseimbangan pasar dan harga karet alam.

Harga karet alam saat ini terus membaik setelah mengalami tekanan yang cukup berat selama lebih dari satu dekade. Harga karet jenis TSR 20 di pasar internasional saat

ini naik menjadi US 2,07/kg dari US\$ 1,75 pada tahun sebelumnya (World Bank, 2026), sedangkan harga di tingkat petani mencapai Rp15.000/kg dari yang sebelumnya sekitar Rp 13.000/kg (Pusdatin, 2026). Peningkatan harga di tingkat petani juga menunjukkan bahwa perbaikan harga pasar internasional mulai ditransmisikan ke pasar domestik.

Volatilitas harga karet yang dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani dan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan usaha perkebunan karet. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan prospek komoditas karet, berikut ini akan disajikan gambaran mengenai kinerja komoditas tersebut. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan industri karet Indonesia di tengah ketidakpastian pertumbuhan ekonomi global.

## METODE

Metodologi penyusunan Outlook Komoditas Karet menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berbasis data sekunder dan *desk study*. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, ekspor, impor, dan neraca perdagangan karet berdasarkan data deret waktu. Pendekatan deskriptif digunakan untuk meringkas dan mengidentifikasi pola perkembangan data melalui penyajian numerik dan grafis (Cooksey, 2020). Pertumbuhan indikator dianalisis menggunakan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) untuk mengetahui pola pertumbuhan seperti luas areal, produksi, dan produktivitas selama periode pengamatan (Baghel *et al.*, 2023). Data sekunder diperoleh dari FAOSTAT, Direktorat Jenderal Perkebunan, UN Comtrade, World Bank, serta publikasi lembaga nasional dan internasional lainnya. *Desk study* dilakukan melalui penelaahan jurnal ilmiah, laporan institusi, regulasi, dan publikasi terkait untuk mengidentifikasi faktor ekonomi, teknis, perdagangan, lingkungan, dan kebijakan yang memengaruhi perkembangan industri karet. Penelaahan literatur dapat digunakan sebagai metode untuk mensintesis berbagai bukti dan memperkuat interpretasi hasil analisis kuantitatif (Snyder, 2019). Selanjutnya, hasil analisis historis dan *desk study* digunakan sebagai dasar penyusunan outlook dan identifikasi prospek karet Indonesia pada periode 2026-2027.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

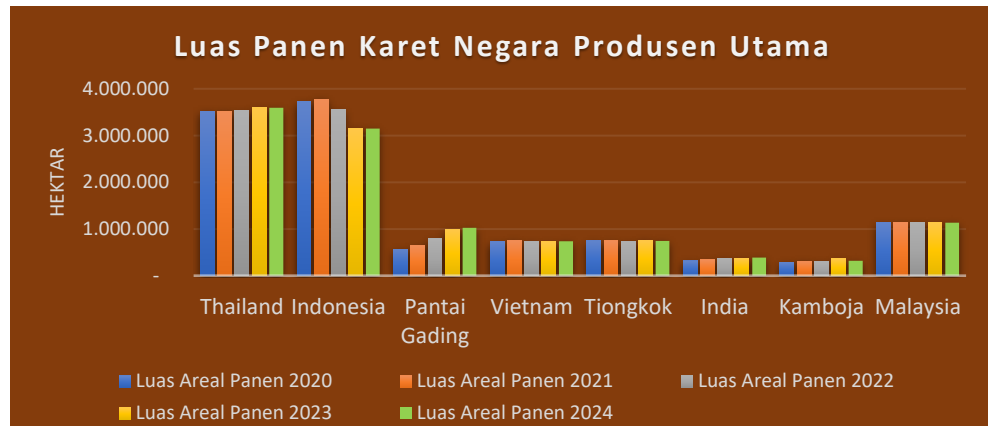
### 1. PERKEMBANGAN KARET DUNIA DAN POSISI KARET INDONESIA

#### 1.1. Pertumbuhan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Negara Produsen Utama Karet Alam Dunia

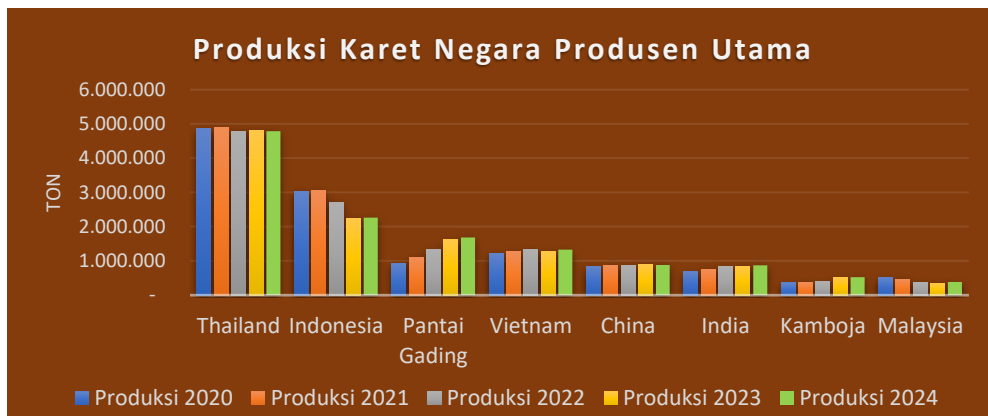
Perkembangan luas areal panen, produksi, dan produktivitas karet alam selama 2020–2024 menunjukkan pola yang berbeda antarnegara produsen utama, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3. Thailand cenderung mempertahankan kapasitas produksinya dengan meningkatkan luas areal sebesar 0,55% per tahun tetapi mengalami penurunan produktivitas 0,92% per tahun sehingga rata-rata pertumbuhan produksinya -0,37% per tahun. Tiongkok dan Vietnam menunjukkan pola pertumbuhan yang lebih seimbang dengan peningkatan produksi 1,52% dan 2,01% per tahun, luas areal sebesar 0,06% dan 0,21% per tahun, serta produktivitas 1,46% dan 1,81% per tahun, yang mengindikasikan bahwa peningkatan produksi berasal dari kombinasi ekspansi areal dan perbaikan produktivitas.

Pantai Gading dan Kamboja menunjukkan ekspansi produksi yang sangat kuat dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing 15,86% dan 10,11% per tahun. Peningkatan produksi Pantai Gading lebih didukung oleh penambahan luas areal sebesar 16,04% per tahun, sedangkan Kamboja lebih diperkuat oleh peningkatan produktivitas sebesar 7,69% per tahun. Sebaliknya, Indonesia dan Malaysia mengalami penurunan produksi masing-masing sebesar 7,10% dan 6,91% per tahun. Penurunan produksi tersebut berkaitan dengan penyusutan luas areal masing-masing sebesar 4,12% dan 0,11% per tahun, serta diperburuk oleh penurunan produktivitas sebesar 3,12% dan 6,80% per tahun.

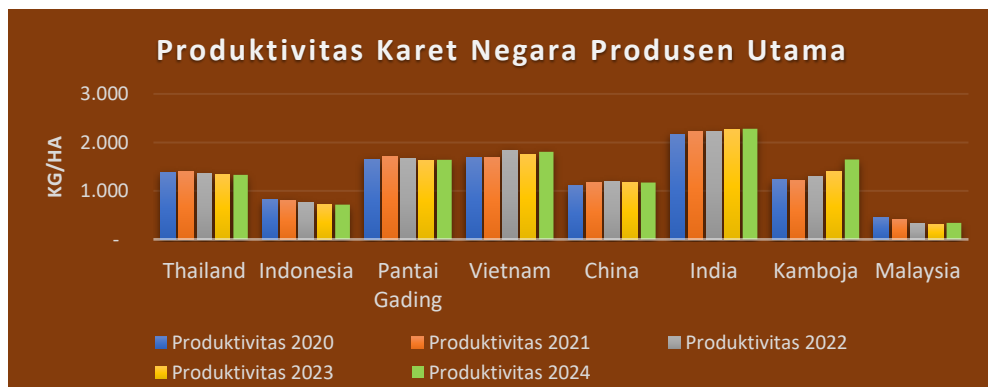
Penurunan luas areal panen Indonesia justru terjadi ketika beberapa negara pesaing justru mempertahankan atau memperluas arealnya. Indonesia juga menghadapi tekanan yang lebih kompleks dibandingkan sebagian negara produsen lainnya karena penurunan produksi Indonesia tidak hanya disebabkan oleh berkurangnya luas areal panen, tetapi juga oleh penurunan produktivitas. Hal tersebut tantangan utama bagi keberlanjutan pasokan karet Indonesia apabila tidak diimbangi dengan peremajaan tanaman dan peningkatan produktivitas.



Gambar 1. Pertumbuhan Luas Areal Panen Karet Negara Produsen Utama Dunia  
Sumber: UN Comtrade, 2026



Gambar 2. Pertumbuhan Produksi Karet Negara Produsen Utama Dunia  
Sumber: UN Comtrade, 2026

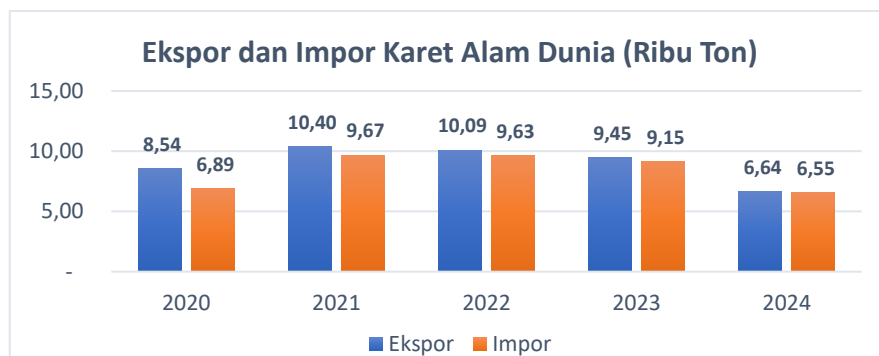


Gambar 3. Pertumbuhan Produktivitas Karet Negara Produsen Utama Dunia  
Sumber: UN Comtrade, 2026

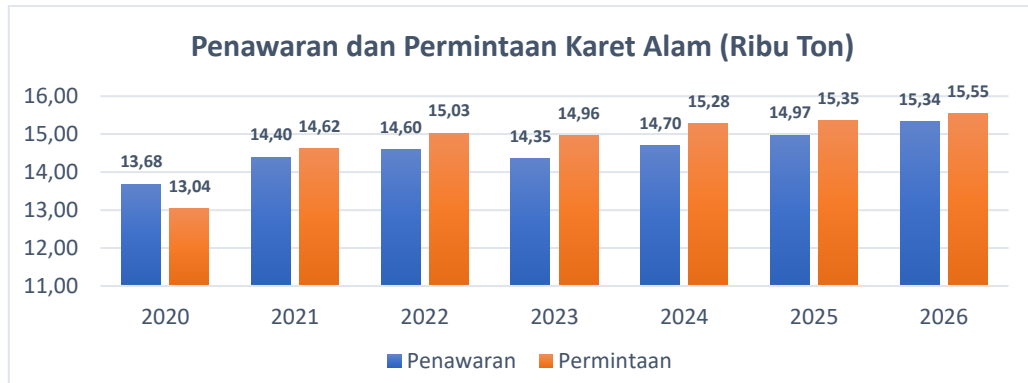
## 1.2. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Dunia

Perkembangan volume ekspor dan impor karet alam dunia menunjukkan pola yang relatif searah selama periode 2020–2024. Volume ekspor dan impor mengalami peningkatan cukup signifikan pada tahun 2020 ke 2021. Volume ekspor meningkat dari 8,54 juta ton menjadi 10,40 juta atau tumbuh 21,8%, sedangkan volume impor meningkat dari 6,89 juta ton 9,67 juta ton atau tumbuh 40,35%. Peningkatan tersebut mencerminkan pemulihan permintaan industri setelah pembatasan aktivitas ekonomi akibat dampak Covid-19 mulai dilonggarkan kembali terutama pada industri ban dan sektor otomotif. Volume ekspor dan impor selanjutnya mengalami penurunan secara bertahap pada tahun 2022 dan 2023, kemudian menurun tajam pada tahun 2024. Pada tahun 2024, volume ekspor turun 29,74% dari 9,45 juta ton menjadi 6,64 juta, sementara volume impor turun 28,42% dari 9,15 juta ton menjadi 6,55 juta ton (Gambar 4).

Penurunan volume perdagangan tersebut tidak serta-merta menunjukkan melemahnya konsumsi karena perdagangan internasional hanya mencerminkan karet alam yang diperdagangkan lintas negara. Kondisi tersebut justru menunjukkan semakin terbatasnya pasokan karet alam yang tersedia untuk perdagangan internasional di tengah pertumbuhan konsumsi domestik di negara produsen (Oktora & Firdani, 2019). Keterbatasan pasokan karet alam tercermin dari perubahan kondisi surplus pada tahun 2020 menjadi defisit sejak 2021 dan berlanjut hingga 2026 (Gambar 5). Keterbatasan pasokan dipengaruhi oleh rendahnya insentif produksi dan investasi pada periode harga rendah, alih fungsi lahan, keterbatasan peremajaan tanaman, serta gangguan cuaca di negara produsen utama (Saim *et al.*, 2021; Sitepu *et al.*, 2019; Sahuri, 2024). Defisit produksi-konsumsi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang memperketat pasokan karet alam global dan berpotensi mendorong kenaikan harga karet.



Gambar 4. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Karet Alam Dunia  
Sumber: UN Comtrade, 2026

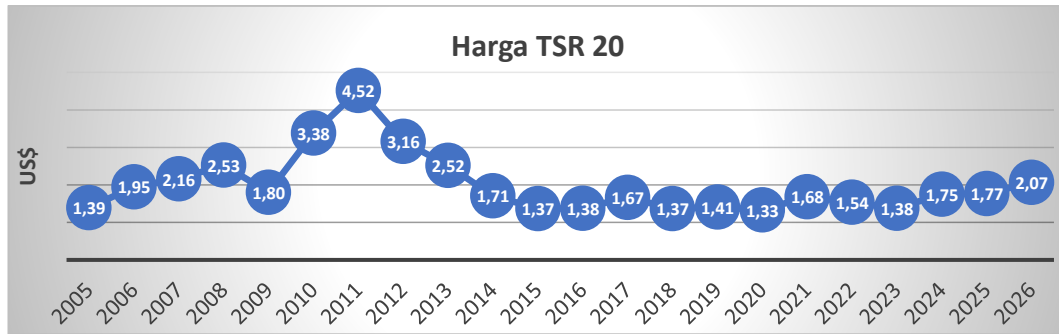


Gambar 5. Pertumbuhan Penawaran dan Pemintaan Karet Alam

Sumber: UN Comtrade, 2026

### 1.3. Perkembangan Harga Karet Dunia

Perkembangan harga TSR 20 selama 2005-2024 menunjukkan volatilitas yang tinggi. Harga meningkat tajam dari US\$1,39/kg pada 2005 menjadi US\$4,52/kg pada 2011 sebelum terkoreksi menjadi US\$1,37/kg pada 2015. Setelah berada pada tingkat relatif rendah selama 2015–2020, harga kembali menguat pada 2021 seiring pemulihan aktivitas ekonomi global, kemudian melemah hingga US\$1,38/kg pada 2023 akibat perlambatan ekonomi dan pelemahan permintaan. Pada 2024, harga kembali meningkat menjadi US\$1,75/kg seiring membaiknya permintaan dan semakin ketatnya kondisi pasokan (Gambar 6). Dinamika harga karet dipengaruhi oleh pertumbuhan permintaan Tiongkok dan industri otomotif, harga minyak yang memengaruhi daya saing karet sintetis, kondisi produksi dan cuaca negara produsen, nilai tukar, serta peningkatan risiko geopolitik. Konflik Rusia-Ukraina dan eskalasi konflik di Timur Tengah juga turut meningkatkan volatilitas pasar. Gangguan terhadap jalur pelayaran strategis telah meningkatkan tekanan pada harga minyak dan biaya rantai pasok global yang selanjutnya dapat memengaruhi harga karet melalui saluran biaya produksi, substitusi karet sintetis, dan biaya perdagangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik geopolitik dapat menciptakan dua tekanan yang berlawanan yaitu tekanan kenaikan harga melalui peningkatan harga energi dan gangguan pasokan, serta tekanan penurunan harga melalui pelemahan permintaan industri. Arah pergerakan harga ditentukan oleh mekanisme yang paling dominan dalam memengaruhi keseimbangan pasar.



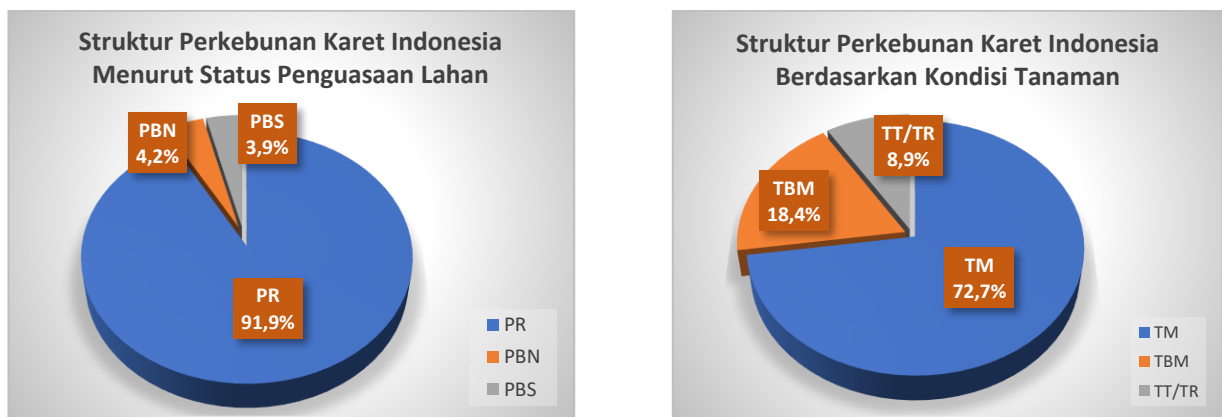
Gambar 6. Perkembangan Harga TSR 20 di Pasar Internasional

Sumber: World Bank, 2026

## 2. PERKEMBANGAN KARET INDONESIA

### 2.1. Struktur Perkebunan Karet Indonesia

Luas perkebunan karet di Indonesia mencapai 3,15 juta ha pada tahun 2024. Perkebunan karet di Indonesia terdiri atas perkebunan karet rakyat (90%), perkebunan besar negara (4%), dan perkebunan besar swasta (6%). Kondisi pertanaman karet pada tahun 2024 masih didominasi oleh Tanaman Menghasilkan (TM) dengan luas 2,29 juta hektar (72,8%). Sementara Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) tercatat seluas 0,58 juta hektar (18,4%) dan Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) sekitar 0,28 juta hektar (8,9%) (Gambar 7). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar areal perkebunan karet Indonesia masih berada pada fase produktif, meskipun masih terdapat areal tanaman tua dan rusak yang cukup luas sehingga memerlukan peremajaan untuk menjaga keberlanjutan produksi.



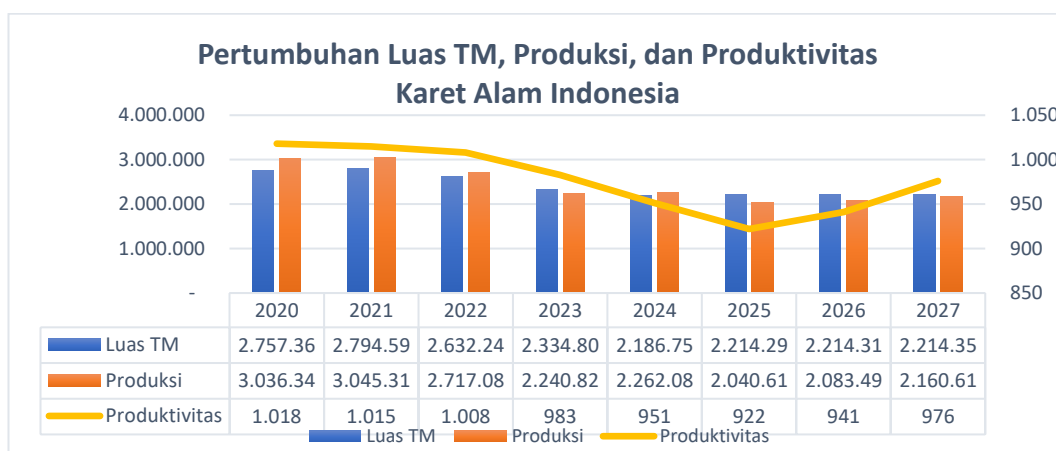
Gambar 7. Struktur Perkebunan Karet Indonesia Menurut Status Penguasaan Lahan (Kiri) dan Kondisi Tanaman (Kanan)

Sumber: Dirjenbun, 2026

## 2.2. Pertumbuhan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Karet Indonesia

Perkembangan karet nasional selama 2020-2025 menunjukkan pergeseran dari ekspansi menuju kontraksi produksi (Gambar 8). Pada periode 2020-2021, peningkatan luas areal Tanaman Menghasilkan (TM) dan produktivitas mendorong produksi dari 3,04 juta ton menjadi 3,05 juta ton seiring membaiknya harga TSR20 dari US\$ 1,33/kg menjadi US\$ 1,68/kg. Sebaliknya, saat periode harga Kembali menurun pada tahun 2022–2023 yang berada pada kisaran US\$ 1,38-1,54/kg, berkontribusi terhadap penurunan luas areal sebesar rata-rata 8,63% per tahun, produksi 14,22% per tahun, dan produktivitas 1,49% per tahun. Harga kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi US\$1,75/kg namun pemulihan produksi belum berlangsung karena respons harga terhadap perubahan produksi memiliki jeda waktu.

Proyeksi tahun 2026–2027 menunjukkan indikasi pemulihan produksi karet Indonesia dari 2,08 juta ton pada 2026 menjadi 2,16 juta ton pada 2027 atau tumbuh sekitar 3,70%. Pemulihan tersebut terutama didukung peningkatan produktivitas dari 941 kg/ha menjadi 976 kg/ha atau sebesar 3,72%, sementara luas areal diproyeksikan relatif stagnan sekitar 3 juta ha. Kondisi ini menunjukkan peningkatan produktivitas menjadi kunci pemulihan kapasitas produksi karet nasional dalam jangka pendek.



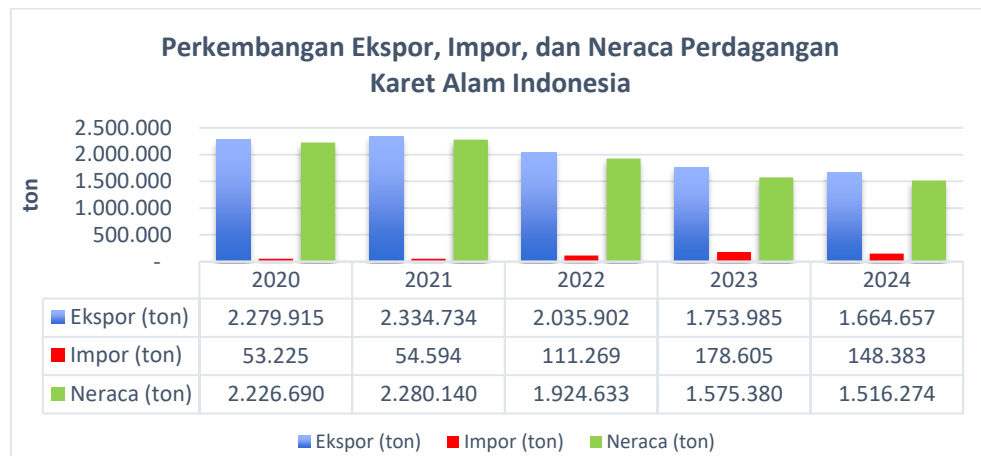
Gambar 8. Pertumbuhan Luas TM, Produksi, dan Produktivitas Karet Alam Indonesia  
Sumber: Pusdatin, 2026

## 2.3. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia

Perdagangan internasional memiliki peran penting dalam keberlanjutan industri karet Indonesia karena sebagian besar produksi karet alam nasional dipasarkan ke pasar global (Pusdatin, 2025). Volume ekspor pada tahun 2020-2021 meningkat tipis dari 2,28 juta ton menjadi 2,33 juta, kemudian terus menurun menjadi hingga tahun 2024 menjadi

1,66 juta ton (Gambar 9). Penurunan tersebut sejalan dengan terbatasnya pasokan akibat penurunan produksi nasional, kemudian diperkuat oleh melemahnya permintaan global dan fluktuasi harga karet alam internasional yang mengurangi insentif ekspor (Zayani & Taufiq, 2024).

Peningkatan volume impor pada tahun 2020-2021 juga relatif terbatas dari 53,22 ribu ton menjadi 54,59 ribu ton (Gambar 9). Volume impor mulai meningkat tajam pada tahun 2021–2023 ketika kebutuhan bahan baku domestik tetap harus dipenuhi di tengah penurunan produksi nasional, terutama untuk karet dengan spesifikasi tertentu yang belum sepenuhnya tersedia di dalam negeri. Volume impor melonjak menjadi 111,27 ribu ton pada 2022 dan 178,61 ribu ton pada 2023. Pada tahun 2024, volume impor kembali menurun menjadi 148,38 ribu ton. Volume impor pada periode 2020-2024 meningkat rata-rata 29,22% per tahun. Meskipun demikian, volume impor tetap relatif kecil dibandingkan ekspor, yang menunjukkan bahwa menjadikan perdagangan karet Indonesia secara konsisten mencatatkan surplus neraca perdagangan.



Gambar 9. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Karet Alam Indonesia  
Sumber: Pusdatin, 2026

Perkembangan net ekspor dan ketersediaan domestik menunjukkan bahwa karet Indonesia masih berorientasi kuat pada pasar ekspor. Volume net ekspor dan ketersediaan domestik pada tahun 2020-2021 meningkat seiring dengan peningkatan produksi karet nasional, namun setelah itu cenderung menurun hingga tahun 2024 menjadi 1,53 juta ton dan 508,1 ribu ton (Gambar 10). Pada tahun 2026–2027, produksi diproyeksikan kembali meningkat sedangkan net ekspor relatif stabil sekitar 1,53 juta ton sehingga ketersediaan domestik diperkirakan meningkat menjadi 627,0 ribu ton. Kondisi tersebut membuka ruang bagi peningkatan penyerapan bahan baku oleh industri domestik dan penguatan hilirisasi

meskipun. Kondisi tersebut membuka peluang peningkatan penyerapan bahan baku oleh industri domestik dan penguatan hilirisasi, meskipun realisasinya bergantung pada kapasitas industri, kontinuitas pasokan, dan konsistensi mutu karet (Pramananda *et al.*, 2022).



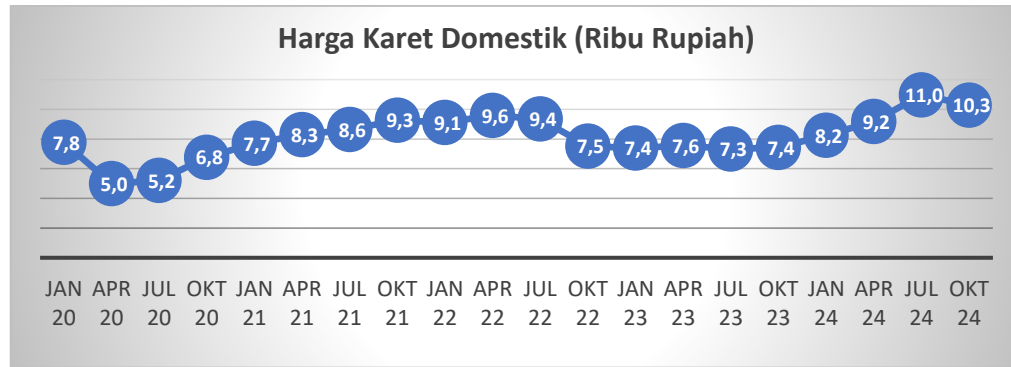
Gambar 10. Perkembangan Produksi, Net Ekspor, dan Ketersediaan Domestik Karet Alam Indonesia

Sumber: Pusdatin, 2026

#### 2.4. Harga Karet Domestik

Harga karet domestik menunjukkan pemulihan setelah mengalami tekanan pada periode pandemi (Gambar 11). Harga meningkat dari Rp7,8 ribu/kg pada Januari 2020 menjadi Rp9,6 ribu/kg pada April 2022, kemudian terkoreksi dan relatif stabil pada kisaran Rp7,3-7,6 ribu/kg sepanjang 2023. Memasuki 2024, harga kembali menguat hingga mencapai Rp11,0 ribu/kg pada Juli dan masih berada pada Rp10,3 ribu/kg pada Oktober, menunjukkan penguatan insentif harga bagi produsen.

Harga karet domestik diperkirakan tetap berada pada level relatif kuat pada 2026-2027 setelah menguat hingga Rp11,0 ribu/kg pada Juli 2024. World Bank memproyeksikan kenaikan harga karet lebih dari 7% pada 2026 dan penguatan lanjutan pada 2027. Bagi Indonesia, kondisi harga yang lebih menarik menjadi peluang untuk meningkatkan insentif produksi dan mempercepat peremajaan tanaman, meskipun respons pasokan tetap terbatas dalam jangka pendek karena tanaman karet memerlukan beberapa tahun untuk menghasilkan.



Gambar 11. Perkembangan Harga Karet Domestik

Sumber: Dirjenbun, 2026

### 3. PELUANG, TANTANGAN, DAN ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOMODITAS KARET NASIONAL

Dinamika pasar global dan kondisi domestik memberikan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi pengembangan komoditas karet nasional sehingga diperlukan kebijakan yang efektif dan terarah untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan sektor karet nasional.

#### 3.1. Peluang Industri Karet Nasional

##### 1. Peningkatan Kebutuhan Karet Alam Dunia

Data ANRPC menunjukkan adanya peningkatan permintaan karet alam dunia dan terjadi defisit hingga saat ini. Pertumbuhan kendaraan bermotor, kebutuhan ban pengganti, serta perkembangan industri barang jadi karet tetap menjadi sumber permintaan jangka panjang. Indonesia sebagai produsen utama memiliki basis bahan baku kuat dalam rantai pasok karet global.

##### 2. Peningkatan Penggunaan Karet Alam untuk Kebutuhan Domestik

Peluang peningkatan konsumsi karet alam domestik Indonesia masih terbuka melalui pemanfaatan pada sektor hilir salah satunya sebagai campuran aspal untuk pembangunan jalan. Penerapan teknologi rubberized asphalt di Indonesia berpotensi menyerap lebih dari 60 ribu ton karet alam per tahun (Prastanto *et al.*, 2019).

##### 3. Peningkatan Tuntutan Pasar terhadap Keberlanjutan dan Ketertelusuran

Perkembangan regulasi seperti European Union Deforestation Regulation (EUDR) mewajibkan karet yang masuk cakupan regulasi memiliki bukti bebas deforestasi, legalitas, dan ketertelusuran. Persyaratan ini menyebabkan penurunan

pasokan ke pasar EU dan berpotensi meningkatkan harga akibat permintaan yang inelastis (Mabica *et al.*, 2025). Insentif harga tersebut dapat mendorong petani melakukan tata kelola kebun yang lebih baik dan meningkatkan produksi serta produktivitas.

### **3.2. Tantangan Industri Karet Nasional**

#### **1. Dinamika Harga, Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Karet Nasional**

Fluktuasi harga karet alam menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani dan dapat menurunkan insentif ekonomi untuk melakukan pemeliharaan tanaman maupun peremajaan kebun. Kondisi tersebut dapat membentuk siklus penurunan produktivitas yaitu harga yang rendah menekan pendapatan petani sehingga investasi dan pemeliharaan kebun berkurang, yang selanjutnya berdampak pada penurunan produktivitas dan semakin rendahnya pendapatan. Tekanan ekonomi tersebut dapat mendorong sebagian petani untuk melakukan konversi ke komoditas yang lebih menguntungkan sehingga berpotensi mengurangi luas areal karet dan kapasitas produksi nasional. Khusus

#### **2. Serangan Penyakit Gugur Daun Pestalotiopsis**

Serangan penyakit gugur daun Pestalotiopsis menjadi salah satu faktor yang memperburuk kinerja produksi karena dapat menurunkan produktivitas dan produksi tanaman karet, serta telah menyebar di sejumlah wilayah perkebunan karet Indonesia (Syarifa *et al.*, 2023). Di Sumatera Selatan, serangan Pestalotiopsis dilaporkan menurunkan produksi karet petani rata-rata 47,7% dibandingkan kondisi normal, sekaligus meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga petani (Ota *et al.*, 2025).

#### **3. Kualitas dan Efisiensi Rantai Pasok Bahan Olah Karet**

Sebagian besar produksi bahan olah karet Indonesia berasal dari petani kecil yang tersebar sehingga pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, pengawasan mutu, dan ketertelusuran menjadi lebih kompleks. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efisiensi rantai pasok dan harga yang diterima petani. Meskipun Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) telah berkembang, namun belum mampu menjangkau seluruh sentra produksi dan partisipasi petani masih terbatas.

#### **4. Persyaratan Lingkungan dan Ketertelusuran Pasar Ekspor**

Penerapan standar keberlanjutan dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia karena produksi karet banyak dihasilkan oleh petani

kecil. Pemenuhan persyaratan tersebut relatif lebih mudah bagi perkebunan besar karena sistem administrasi dan pemetaan telah tersedia, sedangkan bagi jutaan petani kecil, biaya dan kapasitas teknis untuk melakukan geolokasi, pencatatan produksi, dan *traceability* menjadi tantangan tersendiri (Sahuri, 2024).

### 3.3. Strategi Kebijakan Pengembangan dan Penguatan Karet Nasional

Beberapa arah kebijakan strategis yang dapat ditempuh untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan sektor karet nasional meliputi:

1. Peningkatan Produksi dan Produktivitas (Sisi Hulu)
  - Peremajaan (*Rejuvenation*): Mengganti tanaman tua dan tidak produktif dengan bibit unggul yang memiliki potensi hasil lebih tinggi.
  - Intensifikasi: Memberikan bantuan pupuk, sarana produksi (saprodi), dan pelatihan melalui program BIKARA (Bina Karet Rakyat) untuk meningkatkan keterampilan penyadapan dan pemeliharaan petani.
  - Pengendalian Penyakit *Pestalotiopsis*: Memperkuat pengendalian penyakit secara terpadu dan pendampingan petani agar tindakan pengendalian dilakukan secara tepat.
  - Subsidi dan Bantuan Finansial: Memberikan subsidi bunga pinjaman bagi pelaku usaha dan subsidi biaya peremajaan tanaman bagi petani kecil.
2. Hilirisasi dan Pengembangan Permintaan Domestik (Sisi Hilir)
  - Hilirisasi Industri: Mengembangkan industri pengolahan barang jadi karet (seperti ban, sarung tangan, dan alat kesehatan) guna meningkatkan nilai tambah dan mengurangi ketergantungan pada pasar mentah global.
  - Pemanfaatan Karet untuk Infrastruktur: Mewajibkan penggunaan karet alam dalam proyek nasional, seperti pembangunan aspal karet untuk jalan raya serta komponen infrastruktur pelabuhan.
  - Peningkatan TKDN: Mendorong Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) dengan mewajibkan serapan karet domestik dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah.
3. Stabilisasi Harga dan Kerja Sama Internasional
  - Mekanisme ITRC: Bekerja sama dengan Thailand dan Malaysia melalui *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) untuk menerapkan skema AETS (*Agreed Export Tonnage Scheme*) guna membatasi ekspor saat

pasokan berlebih serta SMS (*Supply Management Scheme*) untuk mengendalikan produksi.

- Pembentukan Badan Pengelola Dana: Mempertimbangkan skema pengelolaan dana perkebunan (seperti yang diterapkan pada kelapa sawit) untuk mendukung keberlanjutan sektor karet dan membantu pendanaan peremajaan lahan petani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Industri karet alam Indonesia menghadapi tantangan struktural berupa kontraksi kapasitas produksi, yang tercermin dari penyusutan luas areal sebesar 4,12% per tahun dan penurunan produktivitas sebesar 3,12% per tahun. Kondisi tersebut semakin diperberat oleh serangan penyakit gugur daun *Pestalotiopsis* yang berpotensi menekan produktivitas dan pendapatan petani. Di sisi lain, prospek pasar karet menunjukkan perbaikan seiring dengan defisit pasokan global sejak 2021 yang berkontribusi terhadap pemulihan harga TSR 20 di pasar internasional dan peningkatan harga karet di tingkat petani domestik.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan strategi peningkatan produktivitas dan penguatan daya saing industri melalui penggunaan bahan tanam unggul, pengendalian penyakit terpadu, serta percepatan hilirisasi dan peningkatan penyerapan domestik. Selain itu, diperlukan kajian mengenai optimalisasi kerjasama perdagangan, mekanisme pembiayaan peremajaan, termasuk pembentukan Badan Pengelola Dana Perkebunan Karet untuk meningkatkan akses pembiayaan dan mendukung keberlanjutan usaha perkebunan rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Association of Natural Rubber Producing Countries. Global Rubber Market Trends & Outlook. Disampaikan dalam Forum Diskusi APKARINDO tanggal 16 Juli 2026.
- Ardanari, S. D., & Mukiwihando, R. (2020). Daya saing ekspor karet alam tiga negara ITRC (Indonesia, Thailand, Malaysia) di pasar internasional periode 1994–2018. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 4(1), 81–87. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v4i1.806>.
- Baghel, B., Balai, H. K., & Malviya, P. K. (2023). Kharif oilseed crops cultivation in Madhya Pradesh (India): Growth and decomposition analysis. *Economic Affairs*, 68(1), 423–428. <https://doi.org/10.46852/0424-2513.1.2023.10>.

- Cooksey, R. W. (2020). Descriptive statistics for summarising data. In *Illustrating Statistical Procedures: Finding Meaning in Quantitative Data* (pp. 61–139). Springer Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-15-2537-7\\_5](https://doi.org/10.1007/978-981-15-2537-7_5).
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2026). *Statistik Perkebunan 2024–2026 Jilid 1*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Fong, Y. C., Khin, A. A., & Seong, L. C. (2020). Determinants of natural rubber price instability for four major producing countries. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 28(2), 1179–1197.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2025). *FAOSTAT: Crops and livestock products*. FAO. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2026.
- Häuser, I., Thellmann, K., Cotter, M., & Sauerborn, J. (2016). Ecosystem services and biodiversity of rubber plantations – a systematic review. *CAB Reviews*, 10(037), 1-6. <https://doi.org/10.1079/PAVSNR201510037>.
- Mabica, S., Tetteh, E. N., Fromm, I., & Ocansey, C. M. (2025). EUDR compliance in Ghana’s natural rubber sector and its implications for smallholders. *Commodities*, 4(3), 14. <https://doi.org/10.3390/commodities4030014>.
- Okora, S. I., & Firdani, A. M. (2019). Natural rubber economics between China and Southeast Asia: The impact of China’s economic slowdown. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(2), 55–62. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2019.vol6.no2.55>.
- Ota, M., Syarifa, L. F., Alamsyah, A., Nugraha, I. S., Asywadi, H., Lestari, R., Khaerunnisa, S., Satria, A. E., & Febbiyanti, T. R. (2025). Socioeconomic effects of *Pestalotiopsis* rubber leaf fall disease on smallholders in South Sumatra, Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(8), e2025371. <https://doi.org/10.31893/multiscience.202537>.
- Pramananda, P. P., Rifin, A., & Naully, D. (2022). The effect of domestic consumption on natural rubber farmgate price in Indonesia. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 8(2), 248–260. <https://doi.org/10.18196/agraris.v8i2.12480>.
- Prastanto, H., Firdaus, Y., Puspitasari, S., Ramadhan, A., & Falaah, A. F. (2019). Study of physical characteristic of rubberized hot mix asphalt based on various dosage of natural rubber latex and solid rubber. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 509, 012049. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/509/1/012049>.

- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2025). Buku Outlook Komoditas Perkebunan Karet. Jakarta: Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.
- Sahuri. (2024). *Climate Influences on Latex Yield in South Sumatra, Indonesia*. *Agromet*, 38(1), 13–18. <https://doi.org/10.29244/j.agromet.38.1.13-18>.
- Saim, K., et al. (2021). The dynamics of rubber production in Malaysia: Potential impacts, challenges and proposed interventions. *Forest Policy and Economics*, 127, 102449. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2021.102449>.
- Sitepu, M. H., McKay, A., & Holt, R. J. (2019). An approach for the formulation of sustainable replanting policies in the Indonesian natural rubber industry. *Journal of Cleaner Production*, 241, 118357. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118357>.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Alamsyah, A., Nugraha, I. S., & Asywadi, H. (2023). Outlook komoditas karet alam Indonesia 2023. *Jurnal Penelitian Karet*, 41(1), 47–58. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v41i1.841>.
- United Nations Statistics Division. (2026). *UN Comtrade database*. United Nations. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2026.
- Varwasih, M. W., Siahaan, H. N. S., & Sandra, I. K. (2024). Factors affecting Indonesian natural rubber export prices. *Journal of Agri Socio Economics and Business*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.31186/jaseb.6.1.33-46>.
- World Bank. (2025). *Commodity Markets—World Bank commodity price data (The Pink Sheet)*. Washington DC: World Bank. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2026.